

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

COVID-19 merupakan akronim dari Coronavirus disease 2019, yakni penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan memiliki penularan yang sangat cepat, sejenis virus corona. Orang yang terinfeksi COVID-19 biasanya mengidap demam, batuk kering, kehilangan penciuman, dan kesulitan bernapas. Pandemi COVID-19 merupakan periode yang sangat berat bagi setiap negara terdampak, termasuk Indonesia. COVID -19 di Indonesia pertama kali teridentifikasi pada bulan Maret 2020, yang kemudian menyebar secara masif. COVID- 19 mempengaruhi berbagai macam lapisan masyarakat, ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Dalam mencegah penularan COVID – 19 pemerintah mengeluarkan keputusan terhadap pendidikan di Indonesia mengimplmentasikan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Guru melaksanakan kegiatan belajar lewat media daring dan mengunci sementara sekolah dari kegiatan belajar tatap muka selama 2 tahun lebih. Penutupan sementara lembaga pendidikan untuk menahan penyebaran global pandemi COVID-19 telah mempengaruhi jutaan peserta didik.

Kesiapan belajar siswa yang mengalami masa pandemi COVID-19 terasa terdampak dalam proses belajar berlangsung antara peserta didik dan guru sebagai pengajar. Dampak dari pembelajaran online

tersebut yang terjadi ialah terkikisnya wawasan dan keterampilan siswa secara umum ataupun secara spesifik, yang didorong oleh pengaruh dari berbagai faktor, atau biasa disebut dengan learning loss dan kurangnya minat membaca anak dalam pembelajaran sekolah dan terjadinya Learning loss terjadi disebabkan, alterasi dari mulanya pembelajaran daring menjadi menjadi pembelajaran tatap muka terbatas atau yang biasa disebut luring (luar jaringan) tanpa direncanakan proses alterasi yang optimal.

Sering terjadi saat guru meninggalkan tugas untuk siswa, tugas yang diamanahkan tersebut lebih dominan tidak dikerjakan oleh peserta didik langsung melainkan oleh orang tua peserta didik. Adapun efek dari pengerjaan tugas oleh orang tua peserta didik, menimbulkan kemalasan membaca tugas ataupun membaca materi pembelajaran sehingga rendahnya kemampuan membaca dan tidak mempunyai kemampuan mengerjakan tugas yang ditinggalkan pendidik untuk peserta didik. Hal tersebut terbukti dari kegiatan membaca anak saat pembelajaran luring.

Pada tahun ketiga Pandemi COVID 19, Pemerintah melihat berkurangnya penyebaran COVID 19 karena masyarakat sudah melakukan vaksinasi sampai pada dosis ketiga, begitu pun juga peserta didik jenjang Sekolah Dasar sudah diwajibkan melakukan vaksinasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran secara terbatas. Setelah beberapa lama tidak sekolah tatap muka, pemerintah kini mengizinkan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas di PPKM Tingkat 1, 2, dan 3 wilayah mulai Januari 2022. Seperti

yang diketahui oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, telah diterbitkan Surat Edaran Dirjen PAUDDIKDASMEN Nomor: 8617/C.C1/AS.01.00/2021 tentang Pemantauan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Surat edaran ini menyatakan bahwa Surat Keputusan Bersama Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia akan dilaksanakan. .01.08/MENKES/4242/2021, No. 440-717 Tahun 2021 Pedoman penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 harus menjamin Pembelajaran terbatas tatap muka adalah pembelajaran tatap muka yang berlangsung di sekolah dengan batasan-batasan seperti: jumlah siswa dan guru, dan juga lama belajar di sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan. Beberapa alasan orang tua memberikan izin kepada anaknya untuk sekolah di masa pandemi, yang mana di antaranya ialah; orang tua menganggap kalau belajar di rumah kurang efektif yang mana sebagian sekolah mengadakan sesi Zoom Ada pula yang hanya memberikan materi tertulis maupun video Via WhatsApp.

Pada observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Febuari 2021 proses pembelajaran berlangsung secara online, namun mulai bulan Maret 2022 di SDS Rachmani sudah menerapkan model Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Dampak pembelajaran dari rumah atau online membuat kemampuan membaca peserta didik menjadi menurun, padahal sebelumnya peserta didik mampu membaca dengan baik dan benar. Dampak tersebut terjadi karena tidak terbiasanya dan kurangnya perhatian orang tua peserta didik dalam membiasakan peserta didik mengerjakan tugas dengan mandiri. Dengan kejadian tersebut timbulah kembali peserta didik yang tidak menguasai membaca permulaan, serta rendahnya kebiasaan membaca yang luntur yang mengakibatkan peserta didik tidak terbiasa lagi dalam membaca yang menjadi terbata-bata.

Kesulitan membaca dialami oleh siswa kelas III SDS Rachmani. Beberapa dari peserta didik kelas III yang mengalami kesulitan membaca. Pembelajaran online salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan beberapa siswa di kelas III SDS Rachmani mengalami kesulitan membaca. Hal tersebut terjadi karena Peserta didik kelas III hanya mengikuti pembelajaran di sekolah dengan bimbingan guru penuh ketika peserta didik duduk di kelas I. Berkurangnya pembiasaan membaca karena sering terjadinya peserta didik tidak mengerjakan tugas secara mandiri pada saat pembelajaran online. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik memiliki perbedaan jika dibandingkan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang menemui kesusahan dalam membaca akan tertinggal dengan peserta didik lainnya.

Kesulitan membaca permulaan yang biasa dihadapi siswa ialah proses konversi dari huruf menjadi sebuah kata atau kalimat. Siswa yang tidak mampu mengidentifikasi perbedaan huruf yang sama atau mirip bentuk seperti huruf 'b' dan 'd', dsb. Atau mereka yang tidak mampu mengidentifikasi perbedaan huruf yang pelafalannya relatif mirip, yaitu huruf 'f' dan 'v'. peserta didik yang tidak mampu mengkombinasikan huruf disebabkan rangkaian hurufnya rumit, seperti “transformasi” dan “produksi”. Besar kemungkinan hal ini terjadi karena anak tidak memahami huruf. Peserta didik ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf atau peserta didik terbalik membacakan huruf misalnya kalimat “Pangan” dibaca “Panggan”, hal tersebut terjadi karena peserta didik beranggapan bahwa huruf tersebut tidak memiliki makna dan tidak masalah apabila dihilangkan.

Pemicu lain ialah dikarenakan terlalu cepat dalam membaca, sehingga terjadi keluri karena lidah yang terpeleset atau alasan lainnya. Peserta didik juga masih terbata atau meraba dalam proses mengeja huruf ketika dihadapan dengan rangkaian kalimat. Selain itu ada juga peserta didik melakukan kesalahan penggantian kata yang disebabkan karena peserta didik tidak mengerti kata tersebut sehingga hanya menduga-duga saja. Contoh perubahan kata tanpa perubahan makna “Tas ibu di atas motor” dibaca oleh siswa menjadi “Tas mamah diatas motor”. Peserta didik juga sering tidak memperhatikan tanda baca, mereka membaca dengan

datar. Selanjutnya peserta didik yang kesulitan membaca lalu mengkalinya dengan memanfaatkan jari tangan sebagai alat bantu.

Mengurai kesulitan kemampuan membaca permulaan tersebut, peneliti bertujuan mengetahui kemampuan membaca permulaan terhadap peserta didik pada masa pembelajaran luring yang mengalami kesulitan membaca dengan kegiatan edukatif. Membaca permulaan dikelas di kelas I dan berakhir dikelas III dengan fokus kepada mengenal huruf dan bagaimana bunyinya.

Dari membaca dapat ditemukan kesulitan yang terdapat situasi hambatan hambatan yang ketika meraih suatu hasil belajar. Masalah membaca permulaan bagi peserta didik dapat dinilai sebagai acuan keberhasilan dalam kegiatan belajarnya di sekolah, karena di berbagai bidang studi memerlukan pemahaman dan teori yang harus dipahami melalui kegiatan membaca. Kesulitan membaca dapat terlihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi ketika peserta didik sedang melakukan kegiatan membaca yaitu dengan menjadi tegang, gelisah, terbata bata, dan tidak fokus. Kesulitan membaca diartikan sebagai tanda-tanda kesulitan dalam memahami komponen-komponen kalimat yang menyebabkan terlambatnya memahami suatu informasi. Kesulitan dan masalah dalam membaca permulaan jika terus dibiarkan hasilnya akan berpengaruh pada kecakapan membaca peserta didik. Kesulitan membaca adalah sebuah kondisi dimana peserta didik tidak memahami dalam mengidentifikasi

huruf, yang berakibat pada peserta didik memiliki ketepatan membaca yang rendah dan mempunyai pemahaman bacaan yang kurang mumpuni.

Maka dari itu, perlu adanya upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, apalagi di masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas ini, peran guru sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan masukan atau motivasi, mendekati dengan baik, dan membimbing mereka yang kesulitan dalam membaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mendapatkan kesulitan membaca Permulaan dalam keadaan memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata kemampuan membaca yang telah ditetapkan. Kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik kelas 3 yaitu:

1. Peserta didik sulit mengidentifikasi huruf yang bentuknya sama dan menyusun huruf menjadi kata.
2. Peserta didik menghilangkan beberapa huruf dan kadang terbalik membacakan huruf.
3. Peserta didik masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat.

4. Peserta didik mengalami kesulitan membaca dikarenakan Pembelajaran Jarak Jauh yang sudah berlangsung selama 2 tahun akibat Pandemi COVID-19 yang belum berujung selesai.

C. Pembatasan Masalah

Beberapa hal yang menjadi penyebab peserta didik menemui kesulitan dalam membaca sekolah dasar. Mengacu pada identifikasi masalah maka peneliti akan hanya berfokus pada “Analisis Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas III”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah diambil dari kesimpulan tersebut yaitu

1. Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas III?”
2. Dampak Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Terhadap Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas III”?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui tentang “Bagaimana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas III.”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis merupakan manfaat yang sifatnya teori. Penelitian ini diharapkan dapat mengembang konsep dan pengetahuan di bidang pendidikan dasar. Konsep dan ilmu pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam usaha menanggulangi masalah membaca permulaan peserta didik dengan mengidentifikasi akar masalah peserta didik menghadapi kesulitan membaca sehingga dapat dirumuskan sebuah alternatif yang akurat agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat terapan dan dapat dirasakan secara langsung anatara lain :

a. Bagi Guru

Hal ini memberikan gambaran tentang kesulitan siswa dalam belajar membaca sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah dalam belajar membaca.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan yang mereka alami dalam belajar membaca, dan mencoba memahami kesulitan tersebut dan mengatasinya.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengalaman peneliti mulai membaca di sekolah dasar. Selain itu, peneliti akan dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam perkuliahan.

